

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat vital dalam perekonomian Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, dimana mayoritas penduduknya bergantung pada kegiatan bertani sebagai sumber utama pendapatan (Sholeh dkk., 2021). Cengkeh merupakan salah satu tanaman pertanian yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, cengkeh juga merupakan tanaman unggulan dan salah satu dari 15 komoditi yang diutamakan penanganannya dalam pembangunan perkebunan. Cengkeh juga merupakan sumber pendapatan bagi negara (Segarani & Dewi, 2015).

Cengkeh tidak hanya merupakan produk dengan kualitas unggul, namun tanaman ini juga mempunyai nilai dan nilai budaya yang kuat dalam masyarakat di Kabupaten Luwu. Cengkeh telah menjadi bagian penting kehidupan sosial dan ekonomi melalui budidaya selama puluhan tahun oleh banyak petani. Fluktuasi harga cengkeh yang diamati di pasar dunia dalam beberapa tahun terakhir telah berdampak langsung pada pendapatan petani, sekitar 95% cengkeh yang diproduksi di Indonesia berasal dari Perkebunan masyarakat di seluruh provinsi, sedangkan 5% sisanya dibudidayakan di Perkebunan swasta dan pemerintah. Cengkeh merupakan rempah-rempah yang ditanam di sektor Perkebunan yang memainkan peran penting dalam mendukung pendapatan petani, menyeimbangkan wilayah pembangunan dan melindungi sumber daya alam dan lingkungan (Ramla dkk., 2022).

Budidaya cengkeh Sebagian besar dilakukan oleh petani kecil di Perkebunan, data tahun 2016 menunjukkan bahwa 533.120 Ha (98%) dari total

542.281 Ha areal pertanaman cengkeh diusahakan oleh Perkebunan rakyat, sisanya seluas 2.365 Ha (1%) dikelola oleh Perkebunan besar milik negara, sementara 6.796 Ha (1%) dimiliki oleh swasta. Pada tahun 2016, produksi sebesar 139.522 ton dimana 137.587 ton (99%) diantaranya terjual 415 ton (0%) dan 1.510 ton (1%) berasal dari perkebunan swasta (Alimin, S.P., 2016). Data tersebut merupakan data produksi dan produktivitas cengkeh di Indonesia.

Cengkeh ditanam di Sulawesi Selatan, menjadikannya salah satu penghasil cengkeh di Indonesia. Pada tahun 2016, rata-rata produktivitasnya di provinsi tersebut sebesar 562 Kg/Ha, data tersebut merupakan gambaran keseluruhan produktivitas usahatani cengkeh di provinsi tersebut. Dalam produksi cengkeh, Sulawesi Selatan menempati urutan kedua setelah Maluku dan dengan demikian memberikan kontribusi yang signifikan. Masalah pendapatan merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup kebun petani dan juga bagi petani itu sendiri (BPS Sulawesi Selatan, 2016)

Kabupaten Luwu menempati posisi pertama dengan produksi cengkeh sebesar 8.000 ribu ton atau berkontribusi sebesar 39,65% di Sulawesi Selatan (Kementerian Pertanian, 2022). Kabupaten Luwu yang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil cengkeh di Sulawesi Selatan mempunyai potensi yang besar untuk mengembangkan usaha budidaya cengkeh. Kontribusi cengkeh terhadap pendapatan petani di daerah ini patut untuk dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan peran pentingnya dalam meningkatkan pendapatan petani. Berikut adalah data produksi dan produktivitas cengkeh di Kabupaten Luwu di 5 tahun terakhir:

Tabel 1. Produksi dan Produktivitas Cengkeh di Kabupaten Luwu 2019-2023

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2019	16.808	9.120	0,54
2.	2020	16.825	8.000	0,47
3.	2021	8.000	16.801	2,10
4.	2022	7.825	16.801	2,14
5.	2023	8.000	16.801	2,10
Total		57.458	67.523	1,17
Rata-rata		11.491,6	13.504,6	1,47

Sumber: BPS Kabupaten Luwu Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata produktivitas cengkeh di Kabupaten Luwu adalah 1,47 Ton/Ha, dengan rata-rata luas lahan 11.491,6 hektar dan rata-rata produksi 13.504,6 kg.

Produktivitas cengkeh yang terdapat di Kecamatan Larompong yaitu salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Luwu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Produksi dan Produktivitas Cengkeh di Kecamatan Larompong 2019-2023

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2019	14.289	7.886	0,55
2.	2020	15.307	9.623	0,62
3.	2021	16.343	10.093	0,61
4.	2022	16.573	9.006	0,54
5.	2023	16.801	7.856	0,46
Total		79.313	44.464	2,78
Rata-rata		26,43	8,89	0,55

Sumber: BPS Kabupaten Luwu Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata produktivitas di Kecamatan Larompong 0,55 Ton/Ha, dengan rata-rata luas lahan 26,43 hektar dan rata-rata produksi 8,89 kg.

Kawasan budidaya cengkeh di Larompong terletak di Desa Rantebelu yang menawarkan potensi pertanian bagi masyarakat desa setempat. Hal ini didukung oleh kondisi alam atau lokasi pertanian dengan curah hujan yang cukup sepanjang tahun, karena mayoritas penduduk desa tersebut adalah petani cengkeh (Darmawan

et al., 2019). Diasumsikan bahwa produk cengkeh memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan usahatani cengkeh dapat diartikan sebag besarnya sumbangan atau porsi kegiatan usahatani cengkeh terhadap total pendapatan keluarga petani yang diperoleh dari usaha pertanian lainnya dan juga kegiatan luar usahatani.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Usahatani Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) Terhadap Pendapatan rumah tangga Petani di Desa Rantebelu, Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.